

Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka Dalam Tasawuf Modern

Dewi Hayati Nufus

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

dhnufus75@gmail.com

Abstract

Education is an essential need for humans that need a method so that it can be implemented in order to achieve educational goals that have relevance to human existence on earth. Islamic education is the instilling and inculcation of adab and fundamental values that have to be prepared by all components of education related to moral, aesthetic, and spiritual values which are arranged in the philosophy of Islamic science. According to Hamka, education is particularly oriented to the values of human and nation existences. Hamka's thoughts about education is a process to emerge namely the steadfast resolution of soul and it's consistency. Therefore, the origin education is the education that revealed a numerous knowledge and sciences that are more profound and can provide treasure and pleasure (bashirah) of the human heart and soul. The knowledge itself has to leverage on the goodness of human personality to his intelligence. Hamka education approaches which adequate to transform a man through his spiritual values by education of soul. This study uses a qualitative library research method with a modern Sufism approach from Hamka's perspective. The purpose of this study is to analyze modern Sufism as an approach used in education of soul. The achievement of happiness is the actual goal of education which is expected to be able to emphasize that the actual orientation of happiness is not about materialistic and humanistic values. The precious happiness of human life is marifatullah or to recognize and to acknowledge of Allah Ta'ala The only God, and man with his existence on earth, as known as the caliph fiil ardh who has a calm soul, and steadfast in carrying out the responsibility and commitment in the world and hereafter.

Keywords: Hamka, Soul, The Education of Soul, Tasawuf, Modern Sufism.

Abstrak

Pendidikan adalah kebutuhan esensial bagi manusia yang memerlukan suatu metode agar dapat diaplikasikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang memiliki relevansinya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Pendidikan Islam yang meliputi unsur penanaman nilai-nilai adab atau fundamental kehidupan harus mampu mempersiapkan seluruh komponen pendidikan yang berkaitan dengan nilai moral, estetis, spiritual yang tersusun dalam falsafah ilmu Islami. Pendidikan menurut Hamka yang berorientasi secara khusus pada nilai-nilai eksistensi manusia dan bangsa, yakni keteguhan jiwa, keistiqamahankonsistensi adalah pendidikan yang dapat membuka ilmu-ilmu lain yang lebih mendalam dan dapat memberikan nikmat dan kesenangan (bashirah) hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi kebaikan kepribadiannya hingga kecerdasannya. Oleh karenanya Hamka sangat mengedepankan pendidikan yang mampu mengubah seseorang melalui nilai-nilai spiritualnya dengan pendidikan jiwa. Penulisan menggunakan metode kualitatif library research dengan pendekatan tasawuf modern perspektif Hamka. Tujuan penulisan adalah menganalisis tasawuf modern Hamka sebagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan jiwa. Capaian kebahagiaan yang merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya diharapkan mampu menegaskan kembali bahwa orientasi kebahagiaan adalah bukan pada nilai materialistik dan humanistik, namun nilai-nilai pemahaman manusia atas Tuhannya atau marifatullah, dan eksistensi dirinya di muka bumi, yakni sebagai khalifah fiil ardh yang memiliki jiwa yang tenang, dan teguh demi mengemban amanah kebahagiaan dunia dan orientasi kebahagiaan akhirat.

Kata Kunci: Hamka, Jiwa, Pendidikan Jiwa, Tasawuf, Modern Sufisme.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia memerlukan metode dalam prosesnya, yang mendukung nilai-nilai moral dan spiritual manusia sehingga dapat diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan fitrah manusia. Sumber ilmu pendidikan yang hakiki terdapat dalam sumber ilmu pengetahuan Islam yang datang dari Allah *Ta'ala*, yakni Al-Qur'an dan Sunnah/Hadits, namun pendidikan dapat terwujud dengan upaya manusia dalam menggali dan mengelaborasi potensi akal, jiwa dan raga yang ada pada diri manusia. Pokok pembahasan upaya manusia dalam mengeksplorasi kekuatan jiwa dan potensi akalnya adalah ilmu-ilmu tasawuf dan filosof Islam yang merupakan produk Allah *Ta'ala*, sebagaimana surat al-Kahfi ayat 109: (A.A.Musyaffa, 2020)

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)"

Pendidikan Islam yang meliputi unsur penanaman nilai-nilai fundamental kehidupan harus dapat mempersiapkan seluruh komponen pendidikan yang berkaitan dengan nilai moral, estetis, spiritual yang tersusun dalam falsafah ilmu Islami. (Musyaffa, 2020: 6)

Adanya pergeseran realitas dari tujuan pendidikan pada era 4.0. yang pada kenyataannya adalah keadaan yang dipaksakan untuk sesuai dengan keadaan dan tuntutan material yang diinginkan oleh kekuatan pasar yang bersifat temporal. Bahkan realitas yang ada menyebutkan implikasi pendidikan yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan teknologi dan materialistik membawa pada keadaan destruktif pada watak dan kejiwaan manusia. Yakni ketika orientasi materialistik berdampak pada persoalan psikologis yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia di masa depan. (Husna, Orientasi Hidup Materialistik dan Kesejahteraan Psikologis, artikel Conference: Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan, 2015)

Keadaan ini membawa masyarakat Islam di seluruh dunia menghadapi beberapa tekanan, seperti ekspansi masyarakat perkotaan yang berkembang pesat, terjadi difusi antara pendidikan umum non-religius dan ilmu pengetahuan alam, adanya penurunan hierarki tatanan keluarga dan sosial masyarakat, kedaulatan kekuasaan yang silih berganti, serta meningkatnya mobilitas dan akses informasi. Perubahan keadaan tersebut membawa masyarakat dunia khususnya umat Islam membuat ilmu tasawuf menjadi bidang ilmu yang kini tengah menjadi sasaran aliran modernisasi. Hal ini karena kebenaran agama dapat ditafsirkan sebagai fakta yang dapat diverifikasi/dibuktikan. (Bruinessen, 2007)

Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan gambaran umum tentang tingkat dan perkembangan kriminalitas di Indonesia selama periode tahun 2016-2018 dalam ringkasan eksekutif publikasinya. Keterangan BPS disajikan dalam tiga perspektif utama statistik kriminal, yakni pendekatan pelaku, korban, dan kewilayahan. Data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) menyatakan bahwa terdapat peningkatan korban kejahatan di Indonesia selama periode 2017-2018, kemudian terjadi peningkatan konflik massal berdasarkan data Podes (*Potential Data Collection*) di sejumlah kelurahan atau desa pada periode 2011-2018. Klasifikasi kejahatan yang terekam di antaranya kejahatan kesusilaan, fisik, nyawa orang lain, kejahatan terkait narkoba, penipuan, korupsi, kejahatan perampasan hak milik dan lain lainnya. Kejahatan yang tertinggi tingkatannya dalam sisi jumlah adalah kejahatan menghilangkan nyawa orang lain. Penyebaran kejahatan terjadi di seluruh wilayah di Indonesia, dan bahkan untuk kejahatan massal yang menggambarkan konflik perkelahian

antar desa pun meningkat cukup tajam dan *massive*, karena dianggap sebagai suatu kondisi yang mengganggu stabilitas negara. (Statistik kriminal 2019, 2019)

Peristiwa keterpurukan moral saat ini merupakan pengulangan sejarah, yakni ketika pernah terjadi kekacauan dan ketidakberaturan masyarakat di Atena Yunani, akibat dari buruknya sistem pendidikan membuat seorang Plato menuangkan pemikirannya dalam upaya berubah sistem pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan maju dalam karyanya yang berjudul Republik. Berbeda dengan pandangan Plato, untuk lebih dahulu memperbaiki sistem dan teknologi dahulu dibandingkan dengan manusianya, maka Ibn Khaldun kemudian memunculkan suatu konsep pendidikan modern, yang menurutnya, kemajuan dan perkembangan masyarakat lebih dahulu diwujudkan untuk dapat menciptakan sistem pendidikan yang baik. Pandangan progresif Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa adanya fenomena atau peristiwa baik eksternal maupun internal yang saling terkait dan berpengaruh satu sama lain dalam kaitannya dengan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam memberikan kekuatan pada jiwa individu dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun ukhrawi, yang dalam perkembangannya adalah perwujudan masyarakat yang baik dengan peradaban yang baik. (Ali, 2010)

Pendidikan yang sejatinya diarahkan dan fokus pada manusia, menurut Syed Naquib Al-Attas, maka orientasi pendidikan harus mengacu pada usaha pembinaan kepribadian dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Karena esensi pendidikan adalah transmisi atau pengalihan kebudayaan, bimbingan dan pertolongan dari manusia ke manusia yang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Hasibuan, 2015) Oleh karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk dapat melahirkan manusia yang baik, dengan unsur asasi yang terkandung dalam pendidikan Islam yakni harus dapat meliputi kehidupan spiritual dan material manusia sehingga akan tumbuh sifat baiknya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah menerapkan dan menanamkan adab pada manusia (*ta'dib*), yakni mendisiplinkan pikiran dan jiwa, melaksanakan perbuatan yang benar dan tepat yang mencerminkan kebijaksanaan yang tersusun dalam suatu pengaturan yang adil, dalam susunan wujud, eksistensi dan ilmu serta perbuatan. (Al-Attas, 2019)

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses, aktivitas yang bukan hanya belajar dan mengajar namun darinya manusia secara sadar dapat menghayati setiap peristiwa-peristiwa alam, menyerap dan memahami maksud dan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi sepanjang zaman dengan tujuan untuk mendapatkan capaian kebahagiaan atas dunia dan akhirat. Makna pendidikan bagi Ibnu Khaldun memberikan karakteristik atas pendidikan, yakni pendidikan bersifat moral religius tanpa mengabaikan permasalahan dunia. Rasyid Ridha menulis artikel tentang pendidikan dengan tema "*pendidikan binatang*", dan "*pendidikan bunga dan tanaman*". Hal ini menandakan bahwa Rasyid Ridha memaknai pendidikan dengan sangat umum, dengan tujuan membantu menguatkan makna dasar dari pendidikan yang berarti tumbuh dan berkembang. Pendidikan bagi Rasyid Ridha terkadang diistilahkan dengan *at-tazkiyah* atau penyucian diri, yang memuat makna "utama" atau keutamaan, maksudnya adalah bahwa pendidikan akan membuat jiwa manusia suci dan dihiasi dengan berbagai keutamaan. Sesuai dengan konsep pendidikan yang menurut Rasyid Ridha adalah sangat luas, maka pendidikan laksana obat yang paling ampuh untuk dapat mengatasi berbagai krisis yang melanda umat Islam yang berakar dari problematika pendidikan di kalangan umat Islam termasuk pendidikan jiwa manusianya. (Ali, 2019: 204)

Pendidikan yang disampaikan Ahmad Dahlan, bahwa ketika terdapat metode problematik baru yang datang pada suatu era sebagai bentuk modernisasi adalah juga harus dapat diteliti dan digali lebih mendalam, karena yang paling urgen dalam pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian yang baik yakni yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta pembekalan kepada peserta didik akan pengetahuan dan ketrampilan yang

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Keberhasilan Ahmad Dahlan dalam integrasi ilmu agama, ilmu umum dengan dakwah *bil-hal* yakni program-program yang menyentuh langsung perbaikan kehidupan agama dalam arti yang luas dan menyeluruh. (Nata, 2005: 102-109)

Pendidikan bagi Hamka, merupakan serangkaian tahapan atau upaya agar ilmu dapat melekat dalam hati dan jiwa manusia, kemudian dapat diamalkan, dibiasakan, dan diaplikasikan sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dan beramal atau bekerja untuk kebutuhannya. Pendidikan menurut Hamka yang berorientasi secara khusus pada nilai-nilai diri manusia dan bangsa, yakni keteguhan jiwa, keistiqamahan/konsistensi yang dapat membuka ilmu-ilmu lain yang lebih mendalam dan dapat memberikan nikmat dan kesenangan (*bashirah*) hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi kebaikan kepribadiannya. (Husaini & Setiawan, 2020: 72)

Hamka sangat mengedepankan pendidikan yang mampu mengubah seseorang melalui nilai-nilai spiritualnya. Adalah tasawuf, yang menurut Hamka (tasawuf merupakan salah satu ilmu di antara tiga kategori ilmu menurut Hamka yakni ilmu tauhid, ilmu syariat, dan ilmu tasawuf) adalah pendidikan yang dapat memupuk perasaan halus manusia, atau disebut juga dengan *'athifah*. Sementara syariat adalah aturan yang dapat memberikan batas untuk dapat mengatur kehidupan manusia, sehingga dengan adanya tasawuf ilmu syariat akan lebih harmonis dan fleksibel ketika diimplementasikan. (Al-Ghazali, 2016: 15)

Tasawuf Modern karya Hamka merupakan bentuk persembahan Hamka kepada para pembaca karyanya. Sebelumnya tasawuf modern adalah tulisan pada satu kolom dalam majalah yang dipimpin Hamka di Medan yakni "Pedoman Masyarakat". Kolom ini dimaksudkan Hamka untuk mengawal para pembaca karyanya dalam meraih tujuan kebahagiaan dalam hidup dengan cara memberikan rasa tenteram pada jiwa dan mempercepat kesembuhan orang-orang yang mengalami sakit khususnya secara psikisnya. Konsep kebahagiaan mengawali buku tasawuf modern, di mana terdapat suatu deskripsi keadaan sebelum menjelaskan suatu hal atau materi yang diuraikan pengetahuan dan pemahamannya. Ketika Hamka menjelaskan tentang Kebahagiaan, maka alur pemikiran yang dibuat oleh adalah deskripsi tentang keadaan bahagia, kemudian pendapat masyarakat tentang bahagia dengan menggunakan sejarah sebagai instrumen pendekatan ilmiahnya. Hamka banyak mengutip dari beberapa tokoh ilmuwan dan cendekiawan Muslim, seperti Ibnu Khaldun, Abu Bakar Ar-Razi, dan tentunya Imam Al-Ghazali dalam mendefinisikan materinya. Bahkan Hamka menghadirkan perbandingan pemikiran, antara lain dengan mengemukakan pendapat non-muslim (seperti Aristoteles) dan pendapat para filosof kontemporer (seperti, Bertrand Russel, dan lainnya). Kecerdasan Hamka untuk mengangkat pemikiran Islam adalah dengan memberikan sentuhan tajam pengetahuan materi yang ingin dijelaskannya, yakni dengan mempersiapkan uraian penjelasan dari perspektif Nabi Muhammad Saw. Kemudian Hamka mengemukakan pendapatnya sendiri, namun hanya bersifat kompilasi dari beberapa pendapat uraian yang dimaksud. (Hamka, 1939)

Konsep pendidikan jiwa dikaji dengan istilah yang berbeda, seperti misalnya artikel ilmiah dengan judul *Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali dan Relevansinya dengan pendidikan Islam*. Artikel ini di tulis oleh Musrifah, di mana pendidikan jiwa dieksplorasi dari perspektif Imam al-Ghazali. Al-Ghazali dalam pemikirannya tentang pendidikan jiwa adalah suatu proses yang bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk sehingga manusia dapat meraih kebahagiaan. Penelitian Musrifah menggunakan pendekatan pendidikan Islam perspektif Imam al-Ghazali karena dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang cenderung memiliki karakter materialistik. (Musrifah, 2019)

Kedua adalah penelitian yang dilakukan Rovi Husnaini, tentang *Hati, Diri dan Jiwa* di mana Rovi mengkaji pembersihan diri dengan merujuk pada pemikiran Ahmad Rifa'I,

seorang ulama sufi tanah air dengan konsepnya Takahlli, Tahalli, dan Tajalli. Rovi Husnaini memperkaya penelitiannya dengan pendekatan atau sudut pandang psikologi Barat dan Muslim, dengan asumsi bahwa psikologi sufi hati akan memuat kecerdasan dan kearifan yang lebih dalam. (Husnaini, 2019)

Selanjutnya Amir Maliki Abitolkha, dalam penelitiannya berjudul *Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society*, mengeksplorasi pembelajaran Sufis atau tasawuf dan relevansinya terhadap masyarakat modern. Penelitian Amir dilatar belakangi oleh fenomena paradigma dan gaya hidup manusia modern yang cenderung berorientasi pada paradigma materialistik. Hasilnya adalah bahwa tasawuf yang digambarkan mampu memfasilitasi ketenangan spiritual yang kemudian menenangkan psikologis seseorang. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia berada pada titik kebahagiaan kehidupan yang bermakna. (Abitolkha, 2021)

Penelitian yang dimaksudkan untuk dapat menegaskan kembali tujuan pendidikan yang fundamental yang merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan yang tertulis dalam undang-undang yakni peningkatan karakter diri manusia. Penelitian yang diharapkan dapat menggali potensi pemikiran *Muslim Scholar* Indonesia, yakni Hamka sebagai salah satu khazanah kekayaan pemikir pendidikan Islam merupakan dasar penelitian ini untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Analisis tentang tasawuf dan hubungannya dengan pendidikan jiwa juga diharapkan dapat memberikan gagasan pemikiran dalam materi kurikulum pendidikan Islam.

Karya-karya pemikiran Hamka yang dimuat dalam berbagai varian penulisan, seperti sastra, buku-buku motivasi pedoman hidup, dan secara khusus metode tentang tasawuf modern dapat digunakan sebagai referensi pendidikan jiwa sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi realitas tantangan kontemporer era 4.0. Karya-karya Hamka yang lain seperti Tafsir, Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf, Pandangan Hidup Muslim, Akhlakul Karimah dan Pribadi Hebat serta teori Akhlakku pendukung tema pendidikan jiwa dalam konsep tasawuf menjadi substitusi rujukan yang dapat mengoptimalkan studi pemikiran Hamka atas pendidikan jiwa sebagai upaya pembaharuan pemikiran pendidikan di lingkungan pendidikan Islam agar dapat menjadikan manusia sebagai seorang Muslim yang bersih dan mulia. Karakteristik jiwa yang hidup dengan cahaya Al-Qur'an dan Sunnah dapat memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik, pendidik dan masyarakat Muslim saat ini, khususnya demi keberlangsungan sistem pendidikan yang sesuai dengan pandangan/perspektif Islam oleh karena keteladanan dan sistem pendidikan Islam yang baik berakar dari karakteristik jiwa yang terbaik.

Konten dan Pembahasan

A. Pendidikan Jiwa

1. Esensi Jiwa

Allah *subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia dengan tiga unsur utama yakni, *mind* (akal), *body* (jasad/tubuh) dan *soul/spirit* (jiwa). Sebagaimana Islam adalah agama yang disediakan oleh Allah *Ta'ala* bagi manusia dalam kehidupannya. Analogi Islam dalam kehidupan manusia adalah bahwa Islam merupakan tubuh, sementara keimanan adalah jiwa dan spiritnya. Integrasi yang paling esensial dari ketiga elemen, badan/jasad, jiwa/spirit, dan akal adalah dalam rangka keselarasan hidup manusia yang dapat diraih dengan menyeimbangkan ketiga elemen ini. Elemen atau unsur yang paling mulia di antara ketiga unsur tersebut adalah jiwa atau spirit, karena merupakan rahasia Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Isra ayat ke 85: Al-Misriyyah, 2021)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"

Tentang jiwa dan hakikatnya telah dibahas dalam kitab "Ruh" karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, di mana Ibnu Qayyim menghimpun beberapa pendapat dan menjelaskannya dengan paparan dan alasan untuk membedakan pendapat dan pemikiran yang mendekati kebenaran menurut petunjuk dan kehendak Allah *Ta'ala* atasnya. Terdapat lima puluh poin penjelasan Ibnu Qayyim dalam memaknai jiwa. Jiwa bukanlah fisik namun memiliki banyak sifat dan keadaan, yang juga memiliki wilayah di badan makhluk, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam surat Az - Zumar ayat 42: (Al-Jauziyah, 1999: 300-305)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمِمْسِكِ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

Surat Az-Zumar ayat 42 memberikan informasi bahwasanya jiwa manusia adalah dalam kekuasaan Allah *Ta'ala*. Keadaan jiwa yang dapat dipegang, ditahan dan dilepaskan oleh Allah *Ta'ala* mengindikasikan jiwa dapat berpindah. Jiwa bukanlah substansi yang kosong, jiwa merupakan jembatan bagi badan/jasad untuk dapat mendengar, melihat, mencium, merasakan, menyentuh, bergerak dan diam. Walaupun jiwa bukan berupa fisik, namun jiwa dapat mengaktifkan badan untuk suatu perbuatan, sehingga badan/jasad dapat menjadi ringan ketika terdapat jiwa di dalamnya yang mampu menegakkan dan memelihara jasad/badan. Sementara ruh dapat diartikan dengan jiwa namun memiliki perbedaan, yakni perbedaan dalam sifat dan bukan dalam zat. Namun sebagian ahli hadits, fikih dan tasawuf menilai bahwa ruh bukanlah jiwa. (Al-Jauziyah, 1999)

Al-Ghazali, memaknai jiwa sebagai "*fundamental core*" dalam diri manusia. Jiwa menurut pandangan Al-Ghazali, merupakan zat dan bukan suatu keadaan. Jasad sangat bergantung dengan jiwa, namun jasad berada di alam materi sementara jiwa berada di alam spiritual, oleh karenanya jiwa tidak dapat didefinisikan dengan "apa dan bagaimana", karena jiwa tidak pre-eksistensi. Jiwa menurut perspektif Al-Ghazali dalam lingkup etika adalah bersifat kekal dan abadi, yang pembuktiannya tidak bisa diraih oleh kematangan akal, karena pengetahuan tentang keabadian hanya diberikan oleh agama. Jiwa bersifat ilahi, jiwa yang bersih memiliki sifat yakni kecenderungan kepada kebaikan dan ketidakberpihakan kepada keburukan dan kekejian. Mekanisme hubungan jiwa dan jasad adalah interaksionisme, di mana dengan wujud yang berbeda namun keduanya saling menentukan dan mempengaruhi dalam gerakan dan implementasinya. Sederhananya ketika jasad melakukan suatu perbuatan dengan sadar, berulang-ulang dan dalam beberapa waktu, tentunya secara signifikan berpengaruh terhadap jiwa. Kumpulan kegiatan jasad tersebut (secara sadar dan berulang) membentuk suatu sistem kualitas baku pada jiwa. Teori Al-Ghazali ini, kemudian dapat dipahami ketika sistem kualitas baku yang diformat oleh jasad memiliki kecenderungan pada kebaikan maka, jiwa akan selalu menjaga dan mengatur jasad untuk melakukan gerakan atau aktivitas terhadap kebaikan, dan sistem kualitas baku baik tersebut akan dapat menghindari jasad untuk berbuat ke arah keburukan. Teori etika Al-Ghazali dalam tema jiwa mendasari permasalahan-permasalahan pokok pada kehidupan manusia. Karena dengan jiwa yang memiliki sistem kualitas baku yang baik, dapat mengarahkan manusia atas aktivitasnya untuk meraih capaian-capaian tujuan kehidupannya. (Quasem, 1988: 36-72)

Baharuddin dalam disertasinya yang berjudul *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, menelaah bahwa jiwa manusia, *an-nafs*, sebagai satu dimensi tubuh yang merupakan elemen dasar psikis manusia. *An-nafs* berfungsi mewadahi dan menampung dimensi lain seperti *al-qalb*, *al-'aql*, *al-ruh*, *al-fitrah*. Jiwa dalam terminologi *an-nafs* juga memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia, yang secara esensial mewadahi potensi-potensi dari setiap dimensi psikis, berupa potensi ketaatan (baik, positif), juga potensi buruk atau negatif. Baharuddin juga menyimpulkan dari pendapat Ibnu Sina, bahwa tingkatan jiwa manusia menduduki posisi tertinggi, dan di dalam tingkatan jiwa manusia tersebut terdapat hirarki yang berperan dalam fungsi dan dayanya masing-masing. Tingkatan tersebut dari sisi jenis di antaranya adalah *an-nafs al-ammarah*, *al-lawwamah*, dan *nafs al-mutmainnah*. Bagi kelompok tasawuf, *an-nafs* merupakan dimensi manusia yang posisinya di antara ruh (yang membawa pada kebaikan) dan *jism* (yang membawa pada kegelapan), sehingga diperlukan kegiatan spiritual untuk dapat menggeser jiwa agar lebih dekat ke sisi ruh. Baharuddin juga menyertakan *table an-nafs* dalam Al-Qur'an secara terperinci, di mana terdapat 297 kali (bentuk mufrad 140, bentuk *nufus* dua, bentuk *fi'il* dua, dan bentuk *anfus* 153) kata *an-nafs* di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna, susunan kalimat dan objek ayat yang bermacam-macam. Maka secara fungsional *an-nafs*, dipersiapkan untuk manusia melakukan perbuatan baik atau buruk. (Baharuddin, 2007: 91-112)

Hakikat ruh menurut Yusuf Dalhat yang melakukan penelitian tentang konsep ruh (*soul*) dalam pendidikan dan pengajaran Islam dinyatakan bahwa pada kenyataannya ruh/jiwa berada pada *zone* skeptisme, yang membutuhkan jawaban di luar ruang lingkup ilmu fisik. Oleh karena itu untuk dapat mendalami masalah tentang jiwa, dibutuhkan kitab suci yakni Al-Qur'an untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya. Hal yang wajib yang diketahui adalah bahwa ilmu tentang ruh adalah suatu ilmu pengetahuan yang hanya Allah *Ta'ala* yang Maha Mengetahui, karena konsep ruh bukanlah masalah filsafat di mana para ilmuwan memiliki otoritas yang dapat mengklaim tentangnya. Kewajiban manusia untuk dapat menggali masalah ruh dan jiwa adalah dengan melakukan penelitian melalui Al-Qur'an sehingga mendapatkan bukti kebenaran (dari hipotesa yang dilakukan) dan informasi internal, kesaksian dan bukti otoritas *Allah subhanahuwa Ta'ala*. Al-qur'an juga dapat mengungkapkan informasi dan jawaban yang meyakinkan pada setiap pertanyaan dan masalah metafisik. Pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya bahwa kehidupan merupakan nikmat dan amanah yang Allah anugerahkan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kualitas jiwa pada tingkatan teratas diarahkan agar menggunakan kehidupan sebagai sarana dan modal dalam rangka melakukan aktivitas amal shalih/kebaikan yakni kemurnian atas ketundukan dan ketaatan kepada kehendak Allah *Ta'ala*. (Dalhat, 2015)

Jiwa yang terdidik dalam balutan aturan Al-Qur'an membuat manusia dapat mengatur hidupnya dengan kebajikan dan keadilan antara dirinya dan seluruh umat manusia, sehingga nilai-nilai yang penuh dengan manfaat dapat tercapai dengan sistem interaksionisme antara jiwa dan jasadnya, serta antara perbuatan dan pengalaman kehidupannya.

2. Pendidikan Jiwa

Rumusan Ibnu Khaldun untuk membuat peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan ukhrawi yakni dengan proses pendidikan di mana Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara eksplisit/baku makna pendidikan karena keluasan terminologi makna pendidikan. Namun bagi Ibnu Khaldun pendidikan harus bernafaskan pada agama dan moral, di mana materi utama dari pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pembagian ilmu yang didasarkan pada media untuk menerima ilmu pengetahuan, seperti ilmu *'Aqli*, yakni ilmu hikmah dan filsafat yang dapat dipelajari lewat akal manusia dan pemikirannya secara natural. Ilmu lainnya adalah ilmu *Naqli* yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. di mana akal tidak memiliki kedudukan dalam ilmu ini. Ilmu *Naqli* dalam pengajarannya sangat berkaitan dengan

kemunduran atau kemajuan bangunan peradaban, dan Ibnu Khaldun telah meneliti bahwa ketika ilmu *Naqli* dalam keadaan stagnasi di lingkungan manusia (Muslim khususnya), maka ilmu pengetahuan akan terputus dan peradaban mengalami kemunduran. Terminologi pendidikan atas pemikiran Ibnu Khaldun yakni yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas pendidikan, agama, moral dan peradaban, maka format hubungan di antara unsur tersebut dapat dirancang sebagai kerangka tahapan yang dapat mempermudah untuk diimplementasikan. Peradaban sebagai tujuan akhir yang diharapkan dan pendidikan sebagai metode yang berfungsi sebagai instrumen atau “*a tools to produce the outcomes*” kemudian agama dan jiwa sebagai material Produce dasar untuk menjadikan peserta didik atau umat Islam memiliki kedudukan sebagai pemeran utama peradaban tinggi ilmu pengetahuan.(Ibn Khaldun, 2011: 802-807)

Pengertian pendidikan jiwa dalam Islam direpresentasikan dalam berbagai terminologi yang saling melengkapi satu sama lain. Istilah *Tazkiyat Al-Nafs* (menyucikan diri), *Tarbiyah Al-Nafs* atau *Tarbiyah Nafsiyah* (pendidikan jiwa), *Hisab Al-Nafs* (evaluasi jiwa), *Tarbiyah Rubiyah* (pendidikan ruh) merupakan istilah yang sering digunakan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas jiwa manusia. Pada era globalisasi atau era 4.0 saat ini, pendidikan jiwa menjadi ruang lingkup pada terminologi Pendidikan Spiritual, Pendidikan Hati, Pendidikan Rohaniah, Kecerdasan Rohaniah, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional, Manajemen kalbu atau bahasa terkini di kalangan para psikologi yakni *Multiple Intelligences*.(Alim, 2018: 92)

Sejalan dengan konsep pendidikan untuk dapat melahirkan generasi terbaik maka Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan bahwa jiwa peserta didik adalah hal yang utama dalam tanggung jawab seorang pendidik berkaitan dengan masalah yang cukup luas baik mengenai perilaku, tabiat, akhlak, dan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pendidikan moral sejak dini adalah upaya membentuk karakter kuat sehingga akan melahirkan generasi yang baik dan bertanggung jawab terhadap kehidupan.(‘Ulwan, 2012: 131)

Pendidikan jiwa adalah pendidikan yang seharusnya diterapkan kepada peserta didik yang dimulai sejak dini dengan kurikulum tauhid sebagai landasan yang pertama dan utama bagi perkembangan akal, jiwa dan keterampilan. Pendidikan jiwa dalam relevansinya dengan kurikulum tauhid dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk mental dan perilaku anak didik. Sejarah telah membuktikan bahwa, ketika Islam masuk ke wilayah Arab pertama kali dengan ketauhid-an sebagai inti pendidikan dalam dakwahnya, maka terbentuk fondasi *muraqabatullah* yang tertanam pada jiwa manusia saat itu sehingga mampu mewujudkan masyarakat Arab menjadi masyarakat yang memiliki tatanan sosial kehidupan yang baik dan bermartabat tinggi. Sasaran dari pendidikan jiwa yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid adalah dalam rangka membentuk dan menyempurnakan kepribadian seorang Muslim dalam kapabilitasnya melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh makna.(‘Ulwan, 2012)

Jiwa yang sudah memiliki kemandirian hasil dari proses pendidikan, oleh al-Ghazali disebut dengan istilah jiwa yang mantap *راسخة هيئة النفس في راسخة هيئة* akan melahirkan suatu perbuatan atau pengamalan tanpa pemikiran atau disengaja. Karakter atau pekerti yang lahir dari jiwa yang kokoh yang berkolaborasi dengan akal dan syariah maka pancarannya adalah akhlakul karimah atau akhlak yang baik dan sebaliknya, ketika jiwa yang kokoh tersebut tidak dikolaborasikan dengan akal dan syariat maka yang lahir adalah akhlak sayyi’ah, atau akhlak yang buruk.(Quasem, 1988: 81)

Beberapa proses dan metode pendidikan jiwa hasil dari pendidikan Barat didapati dari hasil penelusuran sejarah dan perkembangannya adalah banyak yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam, bahkan terkadang bersifat destruktif. Para psikolog Muslim menyadari bahwa teori Qasim pendidikan jiwa yang dikemukakan oleh pemikiran Barat

sering kali bersifat meniadakan dimensi Tuhan di mana epistemologi yang digunakan terfokus pada empiris humanistik dan positivistik serta tidak mengungkapkan tentang ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia. Maka gagasan terbaik dalam menyikapi paradigma pendidikan jiwa adalah mengembalikan kembali esensi pendidikan jiwa yang bersumber pada Al-Qur'an. Islam sebagai instrumen yang dapat menganalisis berbagai persoalan-persoalan umat Islam dapat melahirkan pemikiran-pemikiran terbaik yang dapat digali dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Al-Qur'an melalui pemikiran-pemikiran para cendekiawan Muslim sebagai khazanah ilmu pengetahuan Islam. Pendidikan jiwa yang berlandaskan pada perspektif Quran akan melahirkan prinsip ilmiah yang fundamental dengan karakter yang menyeluruh yakni, empiris dan meta-empiris, rasional dan intuitif, sangat objektif dan partisipatif, absolutisme moral, eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual, aksioma yang diturunkan dari ajaran Islam, dan memiliki pendekatan holistik dan spesialis. (Baharuddin, 2007: 1-13)

B. Konsep Tasawuf dan Relevansinya dengan Pendidikan Jiwa.

Tasawuf dalam terminologi bahasa Arab bermakna pakaian dari sejenis bahan wol. Sejarah perkembangannya, di mana pada awalnya disebut dengan mistisisme/mistik (bukan mistik perspektif negatif), (Zainuddin, 2013) memiliki beberapa tahapan perkembangan termasuk di antaranya adalah, kemunculan awal asketisme. Perkembangan mistisisme klasik yakni kecintaan kepada Tuhan, dan bangkit serta berkembangnya ordo persaudaraan mistik. Tahapan pertama tasawuf yang lahir dari kalangan orang-orang yang taat beragama sebagai reaksi terhadap hal-hal keduniawian pada periode awal Bani Umayyah yakni sekitar tahun 661-749 M, di mana kaum sufi pada masa ini melakukan suatu aktivitas dengan menyendiri, mendalami kitab suci Al-Qur'an, sebagai bentuk penyucian diri mereka dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Selanjutnya pada tahapan sufisme klasik berkembang pada kelompok Muslim yang memperkenalkan hubungan dengan Allah *Ta'ala* sebagai bentuk elemen kecintaan. Fenomena yang terjadi dalam periode ini adalah seorang wanita bernama Rabi'ah al-Adawiyah, menjalankan bentuk tasawufnya sebagai keinginan mencintai Allah *Ta'ala* melebihi keinginannya terhadap surga dan ketakutannya pada neraka. Pada dekade ini, gerakan tasawuf menjadi *tren* yang tumbuh di hampir seluruh wilayah Islam. (Schimmel, 2019)

Kata sufi berasal dari kata *shafa'* yang artinya jernih dan bersih, atau *shuf* yang berarti bulu domba. Pada sebagian kelompok, kata sufi dinisbahkan dengan kata *ablush shuffah* yakni kelompok kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang fakir. Banyak pendapat membahas tentang tasawuf dari sisi etimologi. Namun Imam Al-Qusyairi memaknai sufi sebagai suatu gelar, sementara Qasim Ghani berpendapat bahwa sufi adalah kata Arab, *shuuf* (bulu domba), yakni orang-orang zuhud dan selalu *riyadhah* yang terbiasa memakai baju dari bulu domba. Istilah tasawuf kemudian didefinisikan dengan berbagai pemahaman berdasarkan aliran dan tingkatan dalam tasawuf, yang juga sangat dipengaruhi oleh akidah dan pemikiran masyarakat tasawuf. Pemikiran dan gagasan seseorang juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan peradaban. Definisi yang dapat disimpulkan dari berbagai terminologi tasawuf menurut Abdul Fattah Sayyid Ahmad, tasawuf merupakan jalan dan tujuan seseorang untuk menjernihkan hati dan memurnikan (mengikhlaskan) ibadah hanya kepada Allah *Ta'ala*. Seseorang yang melakukan kegiatan tasawuf atau menjadikan dirinya sebagai tasawuf, maka ia harus ikhlas dalam mengikuti perintah Allah, menjauhi larangan Allah, dengan kejernihan hati. Pendapat Dzun Nuun Al-Mishri, bahwa para sufi atau kelompok tasawuf adalah kaum yang mengutamakan Allah *Ta'ala* dari segalanya. Orang-orang sufi adalah orang-orang yang selalu membersihkan dirinya dari segala kotoran yang melekat pada jiwa, sehingga seorang sufi harus mampu mengenali jiwa yang terkena noda dengan keluasan ilmu yang dimilikinya. (Ahmad, 2005: 12-14)

Tasawuf yang lahir karena dilatar belakangi oleh beragam krisis/krisis multidimensi, mulai dari ekonomi, sosial, politik, hingga keterpurukan moral pada abad kedua sampai

dengan abad keempat Hijriyah. Perpecahan yang terjadi dari wilayah kekuasaan hingga pertarungan antara kelompok/aliran bahkan mazhab yang berujung pada bentrokan fisik. Kompleksitas buruknya permasalahan di dunia Islam saat itu membuat sebagian muslim, mengambil tindakan secara individual, beberapa mengambil jalan tasawuf, namun sebagian lain mengambil jalan kerusakan. Tasawuf pada abad kedua Hijriyah ini mengarahkan pengikutnya untuk menjaga kebaikan dengan moralitas dan kezuhudan, yang terkenal pengajar ilmu tasawuf pada abad ini adalah Hasan al-Basri. (Riyadi & Mudin, 2020)

Tasawuf dalam perkembangannya merupakan ilmu pengetahuan agama Islam yang legal dan diakui walaupun terdapat juga yang menyimpang, yakni yang menimbulkan suatu kebiasaan atau ritual ibadah yang tidak sesuai dengan syariat Islam, berbudaya rendah dan khurafat, serta pengkultusan individu. Beberapa nama dan istilah untuk tasawuf sebagai ilmu pengetahuan saat ini yang meliputi ilmu tentang etika dan kesopanan juga ilmu asketisme antara lain adalah *sciences of Morals*, *Sciences of Realities & Conditions*, *Self Epidemic*, dan lain sebagainya. Selanjutnya tasawuf menjadi praktek-praktek perilaku yang dihadirkan oleh ketaatan yang menuju kesempurnaan sebagai respons terhadap adanya ketidakteraturan hidup. Ibn Khaldun menjelaskan dalam Mukadimahya ketika era Abbasiyah mengalami kemunduran akibat ketidakteraturan hidup. Maka umat Islam yang penuh ketaatan saat itu mulai membuang kehidupan materialistis dan berupaya kembali pada kehidupan sunnah dengan kembali pada prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. (Al-Khateeb, 2020)

Sepanjang abad kedua puluh, tasawuf di Indonesia terbagi dalam dominasi dua kelompok marginal. Pertama kelompok Muslim Modern yang berasal dari masyarakat Muslim lokal, yang kedua para ilmuwan sosial yakni kelompok dari luar Indonesia yang meneliti kasus-kasus di Indonesia untuk menguji teori dan hipotesa mereka tentang perkembangan agama dalam proses modernisasi. Selanjutnya terjadi revitalisasi, di mana kelompok tasawuf berupaya untuk membuka kembali Islam yang fundamental yakni teks-teks Al-Qur'an dan Hadits, yang tujuannya adalah untuk memurnikan iman yang sesungguhnya sebagaimana Rasulullah Saw. dan kaum salaf beriman dan mempersembahkan potensi mereka pada kepemimpinan pendidikan spiritual dalam periode dunia modern. Sejak tahun 1970-an, terjadi pertumbuhan nilai-nilai agama dan spiritual yang sangat cepat, sehingga tasawuf berkembang dengan banyak corak, sampai dengan terjadi penyimpangan dari makna tasawuf yang sesungguhnya. Hamka ulama dan tokoh Muslim modern Indonesia, melakukan gerakan pembaharuan dengan berdakwah melalui media televisi dan mulai memperluas dakwahnya dengan menulis beberapa karya-karya bertema tasawuf modern. Hamka juga memberikan semangat pada masyarakat Muslim modern untuk mengapresiasi bahwa esensi tasawuf adalah positif dan dapat dipelajari oleh masyarakat pembaca secara umum tanpa pelatihan tasawuf khusus. Hamka memfokuskan konsep tasawuf modern pada masyarakat urban yang sangat terikat dengan kesibukan pekerjaan untuk dapat lebih meningkatkan ketaatannya terhadap Allah *Ta'ala* dan syariat-Nya dan berkontribusi dalam kebangkitan Islam dengan tetap menjalankan aktivitasnya (Howell, 2007: 217).

C. Analisa Pendidikan Jiwa dalam Tasawuf Modern Hamka

1. Pendidikan Jiwa dalam Tasawuf Modern Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan nama Hamka merupakan sosok ulama yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Kelahiran Hamka di daerah Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 14 Muharram tahun 1326 Hijriyah atau bertepatan dengan 17 Februari tahun 1908 dari seorang ayah yang bernama Syekh Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945) dikenal dengan panggilan Haji Rasul dan seorang ibu yang bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Hamka adalah anak laki-laki pertama dari seorang ayah yang juga ulama besar di Sumatera Barat dengan keluarga dan

nasab yang taat beragama, di mana nenek moyang Hamka adalah Syekh Guguk Katur atau Ungku Syekh Suku Tanjung, dan kakek Hamka adalah Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai. Gambaran nasab Hamka dapat menjelaskan darah ulama dan pahlawan yang melekat pada diri Hamka, sehingga membuat jiwa Hamka terpanggil untuk berjalan dalam tonggak perjuangan dan cita-cita ulama dan pahlawan, yakni membela kebenaran dan kemerdekaan bangsa dengan kekuatan jiwa. (Husaini & Galih, 2020: 38-39)

Buku karya Hamka dengan judul orisinal, *Tasawuf Modern* mulai disusun pada tahun 1937 sebagai cetakan pertama dan terbit pada bulan Agustus tahun 1939. Pada awalnya buku ini adalah atas permintaan seorang ulama Medan, yakni Tuan Oei Ceng Hien seorang mubalig dari Bintuhan. Karya ideologi Hamka yang dituangkan dalam buku *Tasawuf Modern* merupakan kumpulan pemikiran para ahli filsafat dan tasawuf Islam, yang disertakan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. , kemudian dipertautkan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dialami Buya Hamka. Buya juga selalu menyertakan referensi yang dikutipnya. Karya-karya Imam Al-Ghazali, yakni *Ihya ulumuddin*, Hadits Arbain, *Ushuluddin*, *Bidayah*, *al-Hidayah*, *Minhajul 'Abidin*, *Tahdzil Akhlaq* karya Ibu Maskawih, Risalah Ibnu Sina, Tafsir Mohammad Abduh, *Raddu' alad Dabriyin* karya Jamaluddin al-Afghany, dan lain sebagainya merupakan referensi Hamka dalam pemikiran tasawufnya. Pemikiran Hamka yakni ketika menuliskan beberapa Hadits dalam *Tasawuf Modern* yang tidak disertakan sanadnya adalah karena merupakan penulisan yang menurut Hamka, membuat waktu semakin panjang. Hamka, berpendapat bahwa hadits *dbaif* merupakan hadits yang bermanfaat untuk keperluan *fadhail 'amal* saja, sehingga beliau menggunakannya, namun beliau juga bersedia untuk diganti apabila ada pendapat lain yang kuat, dengan syarat bukan Hadits yang dusta yang Hamka masukan dalam karyanya. *Tasawuf modern* dalam buku ini adalah tentang pendidikan jiwa seseorang untuk dapat memperbaiki budi pekerti dalam rangka meraih kebahagiaan dengan metode membersihkan batin, bukan hanya dalam skala individu, namun Hamka memiliki proyeksi untuk dapat memperjuangkan kebahagiaan umat, nusa dan bangsa secara keseluruhan (Hamka, 2015).

Jiwa bagi kehidupan memiliki pengaruh pada keadaan dan perkembangan pribadi seseorang yang berimplikasi pada keadaan bangsa Indonesia. Hamka selalu melihat individu bukan pada materi yang melekat pada diri manusia, namun Hamka berpandangan pada perspektif jiwa dan pribadi seseorang. Nilai pribadi seseorang merupakan kumpulan sifat yang berbeda dari orang lain, berkaitan dengan sifat akal budi, kemauan, dan cita-cita. Kualitas pribadi manusia dinilai dari pola berpikirnya (*worldview*), usaha yang diupayakannya, tepat perhitungannya, serta kuatnya motivasi diri. Ketika jiwa manusia sudah terpasang dengan serangkaian program Al-Qur'an dan Hadits, kemudian jiwa tersebut memiliki kecenderungan pada kebajikan karena sudah terasah dengan hikmah yang didapat dari beberapa pengalaman dan peristiwa yang terjadi sepanjang kehidupannya, maka yang terlahir dan tampak secara zahir adalah pribadi yang hebat dengan standar kualitas tinggi (misalnya dengan kriteria penilaian pribadi menurut pemikiran Hamka). Pribadi hebat inilah yang kemudian basis dari peradaban bangsa (Hamka, 2014: 1-6).

Hamka dalam pemikiran pendidikan Islam, membagi ilmu menjadi tiga bagian ilmu yang wajib ditempuh dalam proses pendidikan untuk dapat mencapai tujuannya, yakni ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Ketiga ilmu berurutan sesuai dengan tingkatannya. Ilmu tauhid yang merupakan landasan paling fundamental adalah ilmu yang pertama dan utama, sehingga dari ilmu tauhid seseorang dapat beramal dengan ilmu syariat dan menjalankan kehidupan yang sebenarnya. Ilmu tasawuf modern yang merupakan karakteristik pembeda Hamka dengan para tokoh pendidikan lain, karena ilmu tasawuf Hamka merupakan ilmu yang dapat menggerakkan hati dan jiwa manusia sehingga manusia mampu mengenal Tuhannya dan tergerak melakukan pembiasaan amalan syariah sebagai perintah dari Penciptanya. Ketiga ilmu tersebut saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Ketiga ilmu yang diimplementasikan

ke dalam proses pendidikan akan dapat mengelola komponen akal, hati, fisik, dan jiwa. Bagi Hamka, hati dan jiwa merupakan instrumen yang dapat menilai dan menyelidiki kebenaran ilmu. Kebenaran ilmu yang sejati adalah ilmu yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* yang berupa hikmah yang diberikan kepada orang-orang yang berpikir. (Hamka, 2014: 73)

Diagnosa Hamka tentang kondisi jiwa mengawali teknik Hamka dalam pendidikan jiwa. Kemudian ketika terdapat dalam diri manusia sendi-sendi kekuatan dan kebesaran jiwa yang disifati dengan keadaan atau sifat jiwa yang kuat dan tangguh, yaitu *pertama* adalah karakter jiwa yang tidak gelisah, di mana jiwa ini merupakan jiwa yang tidak terpengaruh pada keadaan yang penuh suka dan duka namun konsisten dalam eksistensinya dengan ketenangan dan jauh dari kecemasan. Jiwa yang tenang ini sangat besar pengaruhnya pada kemajuan akal. *Kedua* adalah jiwa yang rela menerima hidup dan jiwa yang selalu berusaha, jiwa dengan sifat ini adalah jiwa yang dipersiapkan untuk mencapai kemajuan, di mana jiwa ini selalu bersifat dinamis, dan tetap bergerak. *Ketiga* adalah jiwa dengan sifat yang dapat menampakkan kejernihan wajah, maknanya adalah bahwa dalam segala keadaan yang dialami, maka jiwa hendaknya mampu menutup implikasi negatif yang ada namun tetap dapat membuka kejernihan wajahnya. (Hamka, 2014: 108-111)

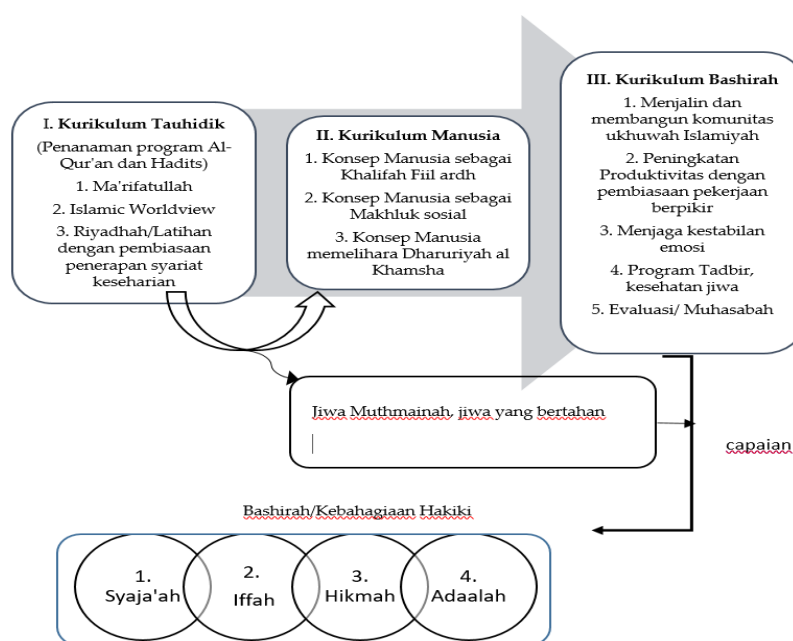
Hamka menjelaskan tentang kesehatan jiwa dan badan, yang merupakan unsur utama kebahagiaan sebagai tujuan manusia di dalam kehidupan. Metode tentang bagaimana Hamka mengarahkan agar kebahagiaan dapat diraih yakni diawali dengan jalan mengupayakan kesehatan jiwa. Adalah lima perkara yang harus diperhatikan dalam mencapai kesehatan jiwa menurut Hamka, yakni 1). Bergaul dengan orang-orang budiman, sebab orang menampakkan yang terikat oleh budinya, memiliki rasa yang berat untuk mengerjakan kejahatan karena dapat menjauhi dirinya dari kebaikan. 2). Membiasakan pekerjaan dalam wilayah berpikir, hal ini dapat membuat individu terbiasa produktif dalam aktivitas kesehariannya, implikasinya adalah seseorang terhindar dari kebodohan karena sifat malas menjauh. Sifat berpikir bahkan diimplementasikan sedari dini, sehingga memperkaya pengalaman individu untuk berpikir, dari sekumpulan pemikiran yang didapat dari pengalaman tersebut kemudian dapat diambil suatu kesimpulan yang penuh hikmah. 3). Menjaga syahwat dan kemarahan. Pemikiran Hamka dalam bagian ini adalah penjagaan terhadap syahwat dan kemarahan yang dapat dilakukan dengan cara menentukan pergaulan yang baik, kemudian dengan kekuatan akal. 4). Tadbir, atau pengaturan dalam beraktivitas, juga menjadi program menjaga kesehatan jiwa menurut pemikiran Hamka. 5). Evaluasi diri sendiri, dengan cara menimbang suatu pekerjaan apakah banyak manfaat yang dapat diraih atau hanyalah kemudharatan. Ketika lima tahapan telah ditunaikan maka jaminan kesehatan jiwa kemudian dapat diraih. Indikasi jiwa yang sehat seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. (Hamka, 1939: 128-133)

Hamka yang dikenal sebagai tokoh Muda dan pembaharu Muhammadiyah, pembaharu tasawuf modern di Indonesia memberikan pengajaran di mana salah satu materi pengajaran Hamka adalah pemikiran jiwa manusia. Hamka mengarahkan umat Islam untuk dapat memahami urgensi jiwa di mana mengelompokkan jiwa menjadi klasifikasi jiwa yang berlandaskan pada keadaannya, yakni jiwa yang sehat merupakan landasan utama seseorang dalam berprestasi dalam kehidupannya dan sebaliknya. Hamka menafsirkan keadaan jiwa yang sehat dalam hubungannya dengan prestasi kehidupan dengan konsep Tasawuf Modern. Jiwa yang sehat memiliki pemahaman yakni ketika jiwa tersebut dapat memancarkan *Nuur* atau cahaya kegemilangan yang dapat membuka pemikiran dan mencerdaskan akal, dan menghasilkan suatu kekuatan jasad. Kesehatan jiwa yang dapat diindikasikan dari suatu yang tampak atas jasad adalah ketika jiwa tersebut berada pada keadaan sebagai berikut, *Syaja'ah*, yakni jiwa yang tampak adalah jiwa yang berani pada kebenaran namun takut pada kesalahan atau dosa, kemudian *Iffah*, merupakan jiwa yang terwujud untuk pandai menjaga kehormatan batin. Selanjutnya *Hikmah*, adalah jiwa yang dapat mengetahui rahasia dari pengalaman kehidupan. Terakhir *'Adaalah*, yaitu jiwa yang adil bahkan untuk adil terhadap dirinya sendiri.

Karakteristik jiwa yang sehat tersebut adalah inti dari seluruh budi pekerti atau akhlak dan kemuliaan.(Hamka, 2015: 161-180)

Tujuan pendidikan Islam dalam capaian akhirnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana ketika al-Ghazali menerangkan makna kebahagiaan dalam kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah*. Skala kebahagiaan al-Ghazali yang telah di validasi oleh Arman Marwing dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory: Sebuah Pengukuran Kebahagiaan Sufi*, sehingga alat ukur kebahagiaan perspektif al-Ghazali dapat digunakan untuk mengukur kebahagiaan sufi, dapat menjadi landasan metodologi pengembangan aplikasi ilmu pengetahuan Islam yang bersifat penuh dengan nilai-nilai transendental dan eskatologis. Skala baku pengukuran kebahagiaan manusia, yang selama ini oleh Psikologis pendidikan Barat menggunakan basis-basis materialistik dan hedonisme, yakni kebahagiaan yang hanya diukur berdasarkan peristiwa atau keadaan yang subyektif yang berimplikasi pada biasanya nilai-nilai keagamaan.(Marwing, 2018)

Berikut ini sketsa Kebahagiaan sebagai capaian akhir (*outcomes*) dari pendidikan Islam perspektif pemikiran Hamka tentang pendidikan jiwa dengan metode tasawuf modern:



Gambar I: Sketsa Pendidikan Jiwa dengan pendekatan Tasawuf Modern Hamka

Langkah Hamka dalam menggunakan pendekatan tasawuf modern untuk pendidikan jiwa yang bertujuan mencapai kebahagiaan sudah sejalan dengan penelitian tentang “*The Use of Qur’anic and Prophetic Teaching Methods in Teaching No-Religious Subject in Islamic International Schools in Malaysia*”, pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menitikberatkan pada perkembangan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan komprehensif di dalam perilaku, pemikiran intelektualitasnya dan kemampuan spiritual serta moral. Tujuan pendidikan Islam ini hanya dapat dicapai melalui metode pengajaran yang memiliki keseimbangan atas tiga elemen manusia dengan jiwa sebagai sentral keseimbangannya. Pada data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Malaysia, diperoleh bahwa institusi atau lembaga pendidikan Islam telah banyak yang melakukan suatu metode integrasi kurikulum dengan tujuan pendidikan Islam pada subjek pengajarannya. Suatu kualitas metode pengajaran ditentukan oleh sejauh mana kemampuan pendidikan dalam metode pengajarannya sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dicapai. Semenjak turunnya wahyu, maka landasan atas seluruh persoalan yang berkaitan dengan umat Islam,

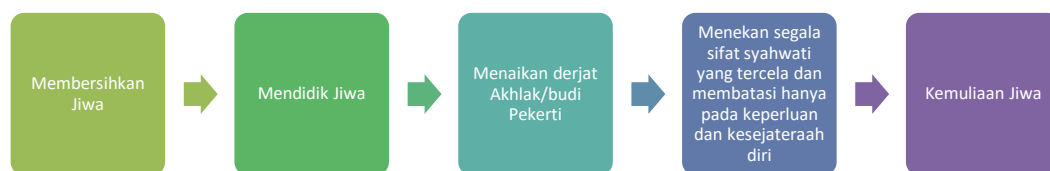
termasuk metode pengajaran atau pendidikan harus bersumber pada Qur'an dan Hadits. Terbukti bahwa pada praktiknya di lapangan, pengajaran non-agama di sekolah lebih efektif ketika menggunakan metode Qur'an dan Hadits. (Eissa & Khalid, 2017)

2. Keistimewaan Pendidikan Jiwa Dalam Tasawuf Modern

Tasawuf, pada prinsip Hamka adalah salah satu jalan manusia memperoleh kekuatan besar baik jiwa maupun raga, yang dapat dimulai dari diri pribadi manusia, kemudian merefleksikan pada keadaan luar artinya Hamka menanamkan nilai kemudian manfaat dari diri manusia, dengan berpikir tentang konsep Ilahiyah, namun dinamis dan harmonis dalam aktifitas sosialnya di muka bumi. Metode tasawuf adalah perenungan/evaluasi/muhasabah seseorang, menuju pembersihan diri dan melatihnya (*riyadhatun nafs*) sehingga akan terbuka cahaya dan kekuatan besar dari diri manusia. Hal yang diutamakan dalam jalan tasawuf perspektif Hamka adalah pengenalan diri terhadap keberadaan Tuhan. Hamka membandingkan ketika filsafat Barat, hanya fokus pada jati diri seseorang tanpa mengenal Tuhan dan kuasa-Nya. Ketika periode modernitas, maka pemikir-pemikir Barat terutama dengan pemikirannya yang hanya mengenal jati diri manusia sendiri, bahkan menafikan nilai-nilai spiritual yang akhirnya tidak dapat mengangkat nilai dan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu hubungan manusia dan Tuhan yang Maha Pencipta yang dapat dibangun dengan beberapa jalan, jalan tasawuf, ilmu dan filsafat bahkan seni akan dapat menguatkan perjuangan kehidupan manusia, yang dapat melahirkan motivasi dinamis yang bergelora dalam segala pekerjaan dengan rasa ikhlas dan penuh kejujuran. (Hamka, 1978: 33-38)

Metodologi pendidikan jiwa perspektif tasawuf modern Hamka adalah fenomena intelektual yang merupakan gambaran keadaan muslim sebagai konsekuensi/hasil yang dibentuk dari lingkungan politik, mental dan sosial. Tugas dan tantangan bagi pendidik untuk dapat menemukan metode dan sarana yang tinggi, yakni yang dapat membuat peserta didik dapat berpikir rasional, logis, observasi dan menyenangkan dalam rangka menyeimbangkan antara akal, pikiran dan etika. Keseimbangan ketiga elemen tersebut adalah salah satu metode pengajaran yang realitas terhadap perkembangan gerakan dinamis dari kepribadian manusia. Pendidikan Islam meyakini bahwa keseimbangan yang harmonis antara tubuh dan jiwa dengan tidak memosisikan keduanya sebagai dualisme. Penjagaan terhadap jiwa dan raga adalah salah satu nilai-nilai *maqasid syariah* dalam Islam, yang merupakan langkah awal pemikiran pendidikan yang terbaik adalah untuk mencapai pemeliharaan nilai intelektual, fisik dan moral yang bertujuan untuk dapat melahirkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik dari sisi sosial. Adanya terminologi pemahaman bahwa tujuan pendidikan harus mengutamakan pendidikan fisik adalah hal yang bertolak belakang dengan sudut pandang Islam. Islam meyakini bahwa pendidikan pada hakikatnya dapat melayani kebutuhan fisik namun tidak melebihi pendidikan terhadap kebutuhan jiwa. (Kulidtod, 2017)

Konsep Tasawuf yang dijelaskan Hamka dalam karya-karyanya, adalah salah satu metode dalam penelusuran ilmiah ilmu pengetahuan. Konsep tasawuf modern Hamka meneliti pengetahuan hakikat keberadaan diri manusia dengan cara membersihkan jiwa yang kemudian dapat diberikan pengajaran dengan berbagai ilmu dan pembiasaan (pelatihan) yang baik dan benar sehingga lahir cahaya gagasan atau ide yang gemilang yang dapat menjadi kekuatan besar peradaban. Sketsa sederhana tahapan tujuan konsep pendidikan jiwa dalam tasawuf modern menurut Hamka dapat digambarkan sebagai berikut: (Hamka, 1978)



Gambar 2: Tujuan dari Konsep Tasawuf Modern Perspektif Buya Hamka

Sementara gambaran dalam bentuk format materi pendidikan dalam membentuk jiwa yang kuat berdasarkan metode tasawuf perspektif Hamka adalah sebagai berikut:(Hamka, 1978)



Gambar 3: Materi Pendidikan Jiwa sebagai pedoman hidup Muslim

Pengkajian/studi yang dilakukan Hamka dalam menuangkan pemikiran intelektualnya untuk meningkatkan dan menggali kembali khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan hakiki. Ketika meninjau bagaimana Barat yang mempropagandakan pendidikan modern namun sangat rapuh dalam memaknai konsep jiwa yang banyak merefleksikan karakteristik kepribadian manusia. Jarman Arroisi dalam penelitiannya tentang *Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi*, menjelaskan bahwa, intelektual Barat modern memang dapat menerangkan tentang realitas manusia namun tidak menyentuh pada esensi manusianya. Psikolog modern Barat yang pionir ketika berupaya untuk mengatasi permasalahan kehidupan manusia, juga tidak mampu menghadirkan teori jiwa manusia. Sampai dengan tema psikologi spiritual yang ditawarkan oleh Psikologi analisis Modern Barat masih tidak mampu untuk mengatasi problem manusia, karena Barat selalu menekankan pada aliran humanistik dan *behaviour* yang hanya melibatkan lingkungan dan *jismiyah* (aspek biologis) serta *nafsiyyah* (aspek emosi dan perasaan) yang terdapat dalam diri manusia. Dimensi spiritual bagi pemikiran Barat adalah hanya berkaitan dengan kedermawanan, nilai sosialis yang cerdas, dan bukan melihat konstruksi spiritual manusia dengan arahan wahyu.(Arroisi, 2018: 323-348)

Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk meraih kemuliaan, ketinggian, serta keagungan dalam seluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan berbangsa. Ajaran Islam merupakan narapati bagi alam dan kehidupannya, yang bersifat *washatiyyah* dan *tawazun* sehingga bermuara pada kehidupan yang berkeadilan, kebaikan dan kebahagiaan.(Hamka, 2018: 5) Islam dengan tiga elemen utama yakni akidah, syariat dan akhlak merupakan agama dan peradaban. Adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara masjid dan negara, yang juga terdapat pengaturan soal-soal ibadah, kemasyarakatan dan kepemimpinan yang tertuju pada tujuan yang hakiki yakni keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia. Keistimewaan Islam dengan sifat yang melekat, universal, yakni bahwa Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, karena

hanya Islam yang memiliki metode dan tata-cara yang bertalian dengan seluruh aspek kehidupan baik dalam kemasyarakatan ataupun kehidupan berbangsa. (Audah, 1997: 14)

Allah telah memberikan kemuliaan dalam eksistensi manusia dengan makhluk lainnya. Penciptaan manusia dengan struktur tubuh yang lengkap, akal yang berkarakteristik dan jiwa yang mengagumkan yang merupakan gabungan antara tanah dan tiupan ruh-Nya, sehingga terhimpun unsur bumi dan langit dalam satu eksistensi manusia sebagaimana yang tertera jelas dalam surat As-Sajdah ayat 7-9: (Jazuli, 2002)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ
(8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Modernitas dalam Islam merupakan sebuah upaya untuk dapat menginterpretasikan Islam, lebih rinci lagi tentang tafsiran ayat Al-Qur'an ke dalam dunia modern (bukan sebaliknya). Peranan para cendekiawan Muslim selama abad kesembilan belas telah menjadi bukti bahwa terdapat suatu gerakan intelektual yang penuh semangat dan menekankan dedikasi tinggi terhadap Islam serta sebagai suatu respons atas pengaruh penjajahan bangsa Barat terhadap runtuhnya peradaban Islam. Modernitas Islam bertujuan untuk dapat menghapus eksploitasi penjajahan Barat terhadap negara-negara Muslim khususnya dalam penerapan nilai-nilai pemikiran sekuler, orientalis, liberalis dan bahkan ateis Barat. Jamal al-Din-al-Afghani membuat suatu rencana pengembangan Modernisme Islam yang berlandaskan pada pemikiran tatanan antara budaya tradisional dan filosofis terhadap tantangan ilmiah dunia Barat. Muhammad Abduh juga memiliki pandangan bahwa ketika peradaban dunia dihadapkan pada modernitas sains, maka terdapat esensi penting akan ilmu pengetahuan bagi kehidupan pada era ini. Esensi ilmu pengetahuan berfungsi untuk dapat mempertahankan umat Islam dari agresi dan penjajahan. Kemerdekaan umat Islam akan ilmu pengetahuan yang dapat diekspresikan tanpa tekanan Barat adalah bentuk kebahagiaan, kekayaan dan kekuatan jiwa masyarakat Muslim. Oleh karenanya perjuangan Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan adalah harus diperjuangkan sebagai alasan memperjuangkan peradaban Islam yang sesungguhnya (Adam, 2017: 40-43).

Perjalanan Hamka dalam mencari ilmu, *riblah ilmiyah*, tampak begitu istimewa, karena Hamka tidak pernah menempuh pendidikan formal setaraf perguruan tinggi, namun kecakapan, kapabilitas dan wawasan Hamka mampu menyetarai lulusan perguruan tinggi. Hamka mampu menulis beragam karya baik yang bersifat sastra, tasawuf, dan ilmu agama/karya religious. Semangat dan kapabilitas Hamka adalah teladan bagi bangsa Indonesia khususnya umat Islam, baik pengajar atau pendidik maupun peserta didik. Semangat *tholabul ilmi* disertai dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh adalah metode terbaik untuk meraih kesuksesan. Kemerdekaan pemikiran Hamka dalam ketauhidan adalah refleksi dari pendidikan jiwa Hamka sepanjang hidupnya sebagai metode pengajaran dari Allah *Ta'ala* dengan berbagai peristiwa yang dihadapinya sehingga membuat Hamka memiliki jiwa yang kuat, istiqamah dan bersemangat sehingga dengan mudahnya dapat mewujudkan kebahagiaan yakni bentuk ketaatannya kepada Allah *Ta'ala* sebagai hamba yang beriman. Karya-karya Hamka sebagai seorang pembaharu pergerakan Islam dan bangsa Indonesia sangat banyak. Rusydi Hamka menjelaskan bahwa ayahnya, Hamka telah melahirkan sekitar 150 karya baik yang berupa buku maupun catatan tulisan yang membuat Hamka bersemangat dalam berdakwah tidak hanya di Indonesia namun juga di kawasan Asia Tenggara lain seperti,

Malaysia, Singapura, dan Thailand. Bahkan sampai saat ini masih terdapat karya Hamka yang dijadikan referensi dan banyak menginspirasi para tokoh dan aktivis pendidikan dan pembaharu Islam di negara-negara tersebut (Syarif, 2012).

Konsep dan paradigma filosofi pendidikan idealnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mencerminkan inti dan esensi atas pandangan pemikiran atau *worldview* Islam. Gagasan pemikiran Islam atau *Islamic worldview* merupakan paradigma atau keberadaan hakikat dari pendidikan Islam. Perspektif atau *way of thinking* atau sudut pandang keyakinan manusia dapat melahirkan warna pada ilmu pengetahuan yang diamanahkannya, demikian juga dengan ilmu pengetahuan yang didasari oleh suatu corak tertentu yang mengindikasikan arah dan cara pandang pemikiran seseorang. Pemikiran dan ilmu pengetahuan adalah pilar-pilar peradaban yang aktivitasnya memiliki muatan-muatan ilmiah dan intelektualitas. Kelemahan kedudukan umat Islam dalam bidang ekonomi dan politik yang kemudian memberikan begitu besar tekanan terhadap pendidikan, di mana pendidikan di negara yang mayoritas berpenduduk Muslim harus mengikuti standar ilmu pengetahuan dan modernitas Barat dalam seluruh aspek. Hal demikian terjadi karena intervensi budaya, filosofi nilai dan pemikiran Barat sudah berakar dalam pemikiran masyarakat Islam. Implikasi dari intervensi ini kemudian membawa suatu kesalahan pemikiran makna antara *Islamic Worldview* dengan ilmu pengetahuan sains. Dua dekade terakhir terdapat upaya di bidang pendidikan untuk mengembangkan Islamisasi yang perwujudannya adalah untuk meraih peserta didik yang memiliki etika dan moral di tengah perkembangan ilmu pengetahuan. Al Faruqi misalnya, berpendapat bahwa dalam rangka Islamisasi diperlukan integrasi antara bidang humaniora dan sosial sains dengan tradisi dan budaya Islam (Madani, 2016).

Berbagai cara dilakukan oleh umat Islam, secara khusus ilmuwan dan cendekiawan Muslim berupaya menegakkan kembali landasan dan hakikat pemikiran dan pendidikan Islam yang sesungguhnya dengan variasi jenis penelitian dan penelusuran ilmiahnya tentang peradaban Islam dan bagaimana metode untuk mencapainya. Satu pemikiran yang menjadi persamaan berbagai penelitian para cendekiawan dan ilmuwan Islam adalah tujuan dari penelitiannya untuk dapat mengembalikan peradaban ilmu pengetahuan pada landasan yang bersumber pada sumber ilmu pengetahuan Islam yakni Al-Qur'an al-Kariim dan Hadits Rasulullah Saw.

Realitas kontemporer keterbelakangan komunitas Muslim saat ini, meliputi seluruh aspek kehidupan, baik militer, politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan moral bahkan kejiwaan yang merupakan kelemahan di titik paling bawah. Kekuatan-kekuatan musuh Islam yang tiada hentinya untuk menyerang Umat Muslim dan Islam mampu membuat umat Muslim kehilangan daya intelektualitas dan moralitasnya. Umat Islam yang terkena dampak penyerangan pemikiran sesat bahkan terpesona pada jahiliah dan sistem jahiliah yang mendominasi pada setiap aspek di era globalisasi. Bahkan mereka memandang Islam sebagai agama konservatif dan terbelakang. Masalah realitas kontemporer kaum Muslim selengkapnya dituangkan secara rinci dalam buku "*Waqi'una al-Mu'ashir*" karya Muhammad Qutb.(Quthb, 1991: 289-290)

Lahirnya kesenjangan dan ketidakseimbangan antara apa yang dipelajari para peserta didik dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka tentang bagaimana mereka dapat beradaptasi dalam realitas kehidupan dunia merupakan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini. Konsep mata pelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik dan minat generasi muda saat ini merupakan tantangan kontemporer bagi pengajar untuk berinovasi dalam metode pengajaran pendidikan Islam. Konsep pengajaran yang diperlukan adalah yang dapat membekali peserta didik dengan pendidikan moral dan keterampilan ilmiah dengan menggunakan seluruh komponen yang terdapat dalam diri manusia, akal, jiwa dan raga (Al-Khateeb, 2020).

Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan jiwa menitikberatkan pada pembentukan, penyempurnaan dan keseimbangan kepribadian peserta didik sehingga mampu melaksanakan kewajibannya dengan penuh makna. Kesehatan jiwa yang diliputi oleh hakikat eksistensi manusia sebagai *khalifah fil ardh*, merupakan cikal bakal kematangan akal manusia, posisi lurus nya pemikiran manusia, keseimbangan akan tindakan dan perbuatannya, serta kemauan/motivasi yang tinggi dari manusia untuk mencapai kemuliaan. Oleh karenanya pendidik bertanggung jawab untuk dapat menghilangkan faktor-faktor di antaranya faktor inhibitor kemuliaan diri manusia, faktor yang menghancurkan eksistensi kepribadian manusia, serta faktor yang membuat pola pemikiran manusia terhadap dunia (*worldview*) sempit, pesimis dan penuh kebencian. (Ulwan, 2012: 239)

Prinsip fundamental yang dapat disosialisasikan dengan menyeluruh adalah suatu upaya yang dapat digerakkan oleh satu jiwa yang bersih dan jiwa berkarakter. Filosofi jiwa yang berkarakter adalah jiwa yang memiliki akar yang kuat terhadap nilai-nilai Tauhid dan nilai-nilai Qur'ani. Adanya dekadensi moral masyarakat Islam atau lemahnya nilai moral di kalangan generasi muda pembaharu peradaban Islam sangat membutuhkan nilai pendidikan yang esensial yang pada dasarnya dapat dibangun kembali oleh para pendidik. Pendidik dapat mengasimilasi nilai-nilai religius melalui pengamatan pasif, yang diyakini paling baik, dalam rangka meningkatkan konsep pengajaran etika atau moral di kelas-kelas formal. Pendidik berada dalam kedudukan yang ideal untuk dapat menyampaikan nilai-nilai yang dihargai masyarakat.

Konsep kembali pada nilai-nilai fundamental fenomena Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan, Malek Bennabi, Fazlur Rahman, Al-Faruqi, Hamka, Syed Naquib al-Attas dan ilmuwan serta cendekiawan muslim lain, tentunya adalah konsep Islam yang menyentuh pendidikan jiwa sebagai suatu tindakan atau upaya preventif dan kuratif pada bencana yang melanda umat manusia yang sebenarnya. Fazlur Rahman dalam karyanya mengungkapkan bahwa hal yang fundamental tentang pendidikan adalah dasar pemikiran pendidikan Islam. Fazlur Rahman juga menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah menekankan pada aspek moral, sehingga tanggung jawab yang terbaik dari sistem pendidikan adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai ideologi Islam melalui nilai-nilai moral kepada peserta didik. Permasalahan dualisme ideologi pendidikan yang membuat jiwa peserta didik menjadi ambigu dualistis dan dikotomi ideologi yang berimplikasi pada pendangkalan kreativitas dan terlebih lagi penafian nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Fazlur Rahman menegaskan kembali pemikiran pendidikannya bahwa orientasi pendidikan terbaik adalah dengan menitikberatkan dan fokus pada Al-Qur'an dengan tiga kata kuncinya Iman, Islam dan takwa, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya dan mampu untuk mengatur segala permasalahan dan kemaslahatan kehidupan untuk dirinya dan seluruh umat manusia. (Nata, 2013: 315-318)

Konsep Islam dengan pendidikan jiwa berbasis metode tasawuf modern perspektif Hamka yang dihadirkan adalah bermuatan pada tingkat moral yang tinggi serta syarat akan ketentuan dan norma ilahi yang legal, adil, dan efektif. Konsep ini tentunya akan dapat membantu para peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan berbagai agitasi yang menyudutkan Islam hingga merusak intelektual Islam dan generasi penerus peradaban Islam. Dimensi spiritual dalam tasawuf merupakan metode terbaik bagi pengajar dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan untuk lebih memahami sumber ilmu pengetahuan Islam yang paling prinsip, dan teori yang dapat mengembangkan kemampuan pengajar dan peserta didik untuk lebih meningkatkan pemikiran dan pola pandangnya dalam kehidupan.

Pada hakikatnya pendidikan jiwa dengan metode tasawuf bertujuan untuk memusatkan perhatian pendidik, peserta didik, dan masyarakat Muslim untuk lebih memperhatikan nilai-nilai religius jiwa agar dapat mengarahkan secara lebih dominan dari afeksi lain. Keadaan jiwa yang bernaung padanya nilai-nilai religius Qur'ani akan dapat mengatur semua sifat dan

karakter yang ada pada jiwa dan mengeksploitasi seluruh aktivitas sebagai perwujudan fungsi dari *mind*, *body* dan *soul*. Keadaan tersebut kemudian dapat memotivasi kemampuan individu untuk kembali memahami Allah Ta'ala, *ma'rifatullah* dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka dalam segala hal yang mereka upayakan. Upaya meraih tujuan tersebut pada akhirnya dapat mencapai beberapa sasaran penting yakni, meningkatkan realitas kehidupannya dan bangsanya dan mengatasi persoalan kemerosotan dan materialisme yang menggurita di kalangan umat Islam, dengan sebuah doa yang dapat dipanjatkan kepada Allah Ta'ala sebagai bentuk penegasan hakikat eksistensi di muka bumi yakni dalam surat Al-An'am ayat 162: (Al-Khateeb, 2020)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Sebagai komplemen bahwa Ilmu tasawuf Hamka bercorak seperti yang digambarkan oleh Ibnu Khaldun. Hal yang prinsip dari kedua jenis metode tasawuf dalam pendidikan jiwa adalah berlandaskan pada ilmu syariat yang merupakan pijakan bagi umat Islam dalam ibadahnya untuk fokus/khusyuk mengabdikan dalam ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Ilmu tasawuf modern Hamka inilah yang merupakan metode pendekatan yang tepat dan berhak mendapat petunjuk. Cita rasa yang dicapai dalam bentuk pengalaman spiritual dan ketaatan adalah dalam maksud untuk mendisiplinkan jiwa, akal dan jasad, sehingga fenomena selanjutnya adalah terdapat getaran-getaran jiwa yang dapat menginspirasi akal dan hati yang dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan dan karakter-karakter seperti kebahagiaan, rasa sakit atau kesedihan, dan ketekunan yang memotivasi semangat. Pelajaran ilmu tasawuf dalam pendidikan jiwa yang memiliki beberapa tahapan atau tingkatan yang dalam tingkatan tertinggi adalah kemantapan tauhid dan *ma'rifatullah* dan inilah hakikat tujuan kehidupan manusia di muka bumi yang merupakan puncak kebahagiaan. Ilmu tasawuf yang berlandaskan pada dalil naqli mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pemikiran rasional. Ilmu-ilmu yang bersifat rasional adalah argumentasi yang bersifat "*reasoning*" yang dapat memperkuat keimanan dan keyakinan, argumen rasional hanya dapat digunakan ketika jiwa telah mencapai pendidikan akan keyakinan terhadap dalil-dalil naqli. Pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk dapat memahami daya pikir dan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Strategi yang terbaik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan adalah dengan beberapa tahapan dari yang paling mendasar/fundamental, kemudian mendekati pemahaman dengan ruang lingkup penjelasan global. (Ibn Khaldun, 2011: 865-870, 994)

Umat Islam adalah umat yang berbeda dengan yang lain secara diametral, umat Islam adalah umat yang beriman, memiliki prinsip dan ideologi. Keimanan yang lahir dari jiwa yang bersih yang terikat pada suatu akad yang bebas dari kesesatan, syirik dan kotoran-kotoran keyakinan lain. Keimanan yang hanya satu yakni keesaan Allah *subhanahu wa Ta'ala*, maka terkandung suatu pemikiran cara pandang yang lengkap mengenai kehidupan dunia dan akhirat. Metode tasawuf modern yang bermakna mempelajari kembali ajaran Islam yang sesungguhnya, dengan kurikulum utama *ma'rifatullah* dan pengetahuan eksistensi dirinya sendiri akan dapat mengembalikan umat Islam pada hakikat tujuan kehidupan yang sebenarnya yakni yang dapat mencapai kebahagiaan dengan landasan tinggi ketauhid-an kepada Allah Ta'ala. Metode tasawuf adalah salah satu pengajaran yang dapat diwujudkan dalam kaitannya dengan pendidikan jiwa sehingga jiwa dapat menerima pemikiran dan penalaran yang membawanya pada suatu kekuatan keyakinan dan penambahan nilai keimanannya.

Penutup

Konsep tasawuf modern adalah konsep pembelajaran agama Islam yang mengupas pokok-pokok keimanan/akidah dalam Islam, di mana Hamka merangkainya dengan cara baru. Keadaan pemikiran yang tumpah ruah pada masa ini, berimplikasi pada kezindikan diri pada sebagian kelompok. Terdapat kelompok dengan jiwa-jiwa yang ingin bebas dari tatanan agama untuk lebih menikmati kehidupan dunia yang penuh materialistis dan hedonisme, namun terdapat juga kelompok dengan jiwa-jiwa yang memilih keadaan yang penuh dengan kezuhudan dan kesederhanaan, atau bahkan terdapat kelompok yang hanya ingin memiliki pengetahuan yang hanya dibatasi dengan batasan akalunya.

Pemikiran Hamka tentang metode tasawuf modern merupakan tasawuf Islami yang orisinal, yaitu inti dari agama Islam dan materi kehidupan yang sebenarnya. Tasawuf modern merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk dapat mengarahkan perilaku dari budi pekerti yang tercela dan masuk pada budi pekerti yang terpuji. Konsep tasawuf modern adalah tahapan pemahaman yang dapat menegakkan kembali kebersihan jiwa, mendidik jiwa, dan kemudian mempertinggi tingkat akhlak atau budi pekerti, dengan membatasi segala keinginan yang berlebihan dan mengendalikan syahwat dan mengabaikan aturan-aturan syariat. Oleh karenanya, revitalisasi konsep pendidikan harus dapat ditinjau kembali, diawali dengan pemahaman atas tujuan dan objek kehidupan, waktu kehidupan dan penggunaannya, pendidikan religius dan spiritual yang ditanamkan, lingkungan, baik lingkungan pergaulan eksternal maupun buku penggunaannya bacaan yang mempengaruhi ideologi peserta didik atau masyarakat Muslim, maupun hubungan antara individu baik dalam keluarga maupun di tempat aktivitas. Pendidik yang memiliki jiwa yang penuh dengan ketenangan namun kuat akan mampu memahami jiwa peserta didik, mampu menelaah masing-masing bakat dan kemampuan peserta didik untuk memosisikan mereka pada pendidikan yang tepat sehingga mereka mencapai objek yang hakiki dari pendidikan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian apabila tertanam nilai-nilai fundamental dari pendidikan maka kemuliaan masyarakat dan bangsa akan terwujud, dan inilah sesungguhnya peradaban ilmu pengetahuan yang sebenarnya, yakni menjadikan manusia menunaikan tugas tanggung jawab dan amanahnya.

Referensi

- Abitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hosseion Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society. *Jurnal Theologia*. Vol. 32, (1), 1-22. DOI:<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.
- Adam, A. I. (2017). Islamic Civilization in The Face of Modernity: the Case of Jamal Al-Din Al-Afghani and Muhammad Abduh. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.7, (6), Yobe State University Damaturu: Nigeria.
- Ahmad, A. F. S. (2005). *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Penerbit Khalifa.
- Al Missriyyah, Dar-al-iftaa. (2021). Excellence is all about Self-Purification. *Research Article Fatwa*, <https://www.dar-alifta.org/foreign>.
- Al-Attas, M. S. N. (2019). *Islam And Secularism*, Kuala Lumpur Malaysia: Ta'dib InternationalSdn Bhd.
- Al-Ghazali, A. H.. (2016). Ihya 'ulumuddin. e-book ihya ulumuddin bahasa Indonesia , pdf. jilid 1. (unduh Juli 2019).
- Ali, S. I. (2010). Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh, Jakarta; Al-Kautsar.
- Alim, A. (2018). *Pendidikan Jiwa Terapi Spiritual Manusia Modern*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Al-Jauziyah, I Q. (1999). *Rob*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Khateeb, O. (2020). Sufism Methodology & Its educational Applications. *Journal of Studies in Education*, Vol. 10, (1), 65-76, doi:10.5296/jse.v10i1.15726 URL: <https://doi.org/10.5296/jse.v10i1.15726>. ISSN 2162-6952.
- Arroisi, J. (2018). Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*. Vol.14, (2), 323-348, <https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2459>.
- Audah, A. Q. (1997). *Islam di Antara Kebodohan dan Kelemahan Ulama*. Jakarta: Media Da'wah, e-book.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalhat, Y. (2015). The Concept of al-Ruh (Soul) in Islam. *International Journal Of Education and Resaech*, Vol. 3, (8), Federal university of Education Zaria 431-440.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Nur Kariim dan Terjemahan
- Eissa, M & Khalid, M.. (2017). The Use of Quranic and Prophetic Teaching Methods (QPTMs) in Teaching Non-Religious Subjects in Islamic International Schools in Malaysia. *International Conference On Lifelong Learning For Islamic Education (ICLLIE)*. Kuala Lumpur Malaysia: University Sains Islam Malaysia.
- Hamka. (1939). *Tasauf Moderen*. Djakarta: Penerbit Djajamurni.
- Hamka. (1967). *Pandangan Hidup Muslim*. Kelantan, Malaysia: Penerbit Kelantan Pustaka Aman Press.
- Hamka. (1978). Pelajaran agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar, jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern : Mutiara Falsafah Buya Hamka*. Jakarta: Republika penerbit.
- Hamka. (2016). *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf : dari Masa Nabi Muhammad hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasibuan, A. A.. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas*, Malang: UIN Maliki Press.
- Howell, J. D. (2007). *Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks*, in Series Book of Sufism and The Modern in Islam. London: I.B. Tauris & Co.Ltd.
- Husaini, A. & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
- Husna, A. (2015). Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. *Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan*. Malang Jawa Timur: Universitas Negeri Malang.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.1, No. 2,

62-74.

- Jazuli, A. S. (2002). *Kehidupan Dalam Pandangan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Khaldun, A. A. M. B. (2011). *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kulidtod, Z. D. (2017). Islamic Educational Policies in The Philippines: Its Evolution and Current Problems. *International Research-Based Education Journal, Vol.1, No. 1, Mindanao State University: Philippines*.
- Madani, R. A. (2016). Islamization of Science. *International Journal of Islamic Thought, Vol. 9*, the British University in Dubai: Dubai, UEA, 2016, <https://doi.org/10.24035/ijit.9.2016.006>.
- Marwing, A.. (2018). Pengembangan Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory (ASHI): Sebuah Pengukuran Kebahagiaan Sufi. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, Vol. 14, No. 2*, (263-278). <https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2367>.
- Mulyana, T. C. K. & Agus. (2019). Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah tahun 1925-1966. *Jurnal factum, Vol. 8, No. 2*, Bandung: FPIPS UPI.
- Musrifah. (2019). The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in the Millenial Era, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1*, UIN Walisongo: Semarang. DOI. <http://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>" [10.21580/nw.2019.1.1.3899](https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899).
- Musyaffa, A.A.& rekan. (2020). *Kapita selekta Pendidikan: Dari Makna Sampai Analisis*. Bandung: Oman Publishing.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Quasem, M. A.. (1988). *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Dunia Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Qutb, M. (1991). *Tafsir Islam Atas Realitas*. e-book: Darul Wathon li-an -Nasyri.
- Riyadi, A. K. & Mudin, M. I.. (2020). The Critique of Sufism in Ahmad Amin's Social Theory. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, Vol. 16, No. 2*, (311-342), <https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.5079>.
- Schimmel, A. (2019). *Encyclopaedia Britannica*. November 20. Accessed February 2, 2021. <https://www.britannica.com/topic/Sufism>.
- Sudirektorat statistik Politik dan Keamanan. (2019). *Statistik criminal 2019*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Syarif, A. (2012). *Buya Hamka: Antara Kelurusan Aqidah dan Pluralisme*. Depok: Indie Publishing.
- 'Ulwan, A. N.. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. 2012
- Zainuddin. (2013). *Tasawuf Kontekstual*. Artikel. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/tasawuf-kontekstual.html>.